



## INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN PENGUATAN ETIKA SOSIAL

### *INTEGRATION OF PANCASILA VALUES IN THE MERDEKA CURRICULUM AND STRENGTHENING SOCIAL ETHICS*

Nelci Halla<sup>1\*</sup>, Chirtovorus Ardoardus Roberto Tukan<sup>2</sup>, Rosalia Knira Puka<sup>3</sup>,  
Candra Abidin RM<sup>4</sup>

<sup>1</sup>\*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [mayella80@gmail.com](mailto:mayella80@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [tukanroberto1604@gmail.com](mailto:tukanroberto1604@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [rosaliaknirpuk@gmail.com](mailto:rosaliaknirpuk@gmail.com)

<sup>4</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [vikisaputrarogimakin@gmail.com](mailto:vikisaputrarogimakin@gmail.com)

\*email koresponden: [mayella80@gmail.com](mailto:mayella80@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2263>

#### **Abstrack**

*The degradation of moral and social ethics among students has become a significant challenge in national education today. This research aims to deeply examine the effectiveness of integrating Pancasila values into the Merdeka Curriculum in an effort to strengthen students' social ethics. The Merdeka Curriculum, with its flexible and learner-centered approach, offers a broader space for the integration of character and basic competencies. This integration is expected to serve as a moral fortress for students, enabling them to filter out foreign cultural influences without losing their national identity, and fostering attitudes of tolerance and mutual cooperation. The research method used is a literature study (library research) with a descriptive qualitative approach. Data were collected thru document analysis, scientific articles, books, and relevant theoretical sources that encompass the concept of the Merdeka Curriculum, Pancasila values, and the strengthening of social ethics. The research results show that the Merdeka Curriculum provides a conducive framework for holistically integrating Pancasila values into various subjects and extracurricular activities, such as thru the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) project. Values such as social justice, appreciation for diversity, and deliberation have been integrated into lesson plans and teaching materials. However, the effectiveness of implementing these values in learning activities still requires adjustments and closer collaboration between teachers, parents, and the community. In conclusion, the integration of Pancasila values into the Merdeka Curriculum has great potential to shape the character and leadership of the younger generation based on strong moral and social ethics. This educational paradigm not only focuses on academic achievement but also on character development that is relevant to the needs of the times.*

**Keywords:** *Integration of Pancasila values, independent curriculum, strengthening ethics, social.*

#### **Abstrak**

Degradasi moral dan etika sosial di kalangan peserta didik menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan nasional saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas



integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan etika sosial siswa. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, menawarkan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar. Integrasi ini diharapkan dapat menjadi benteng moral bagi siswa, memungkinkan mereka menyaring pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas kebangsaan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, artikel ilmiah, buku, dan sumber teoretis relevan yang mencakup konsep Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Pancasila, dan penguatan etika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kerja yang kondusif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan kokurikuler, seperti melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti keadilan sosial, penghargaan terhadap keragaman, dan musyawarah telah diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran dan bahan ajar. Namun, efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran masih memerlukan penyesuaian dan kolaborasi yang lebih erat antara guru, orang tua, dan komunitas. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda yang berlandaskan moral dan etika sosial yang kuat. Paradigma pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** Integrasi nilai-nilai Pancasila, kurikulum merdeka, penguatan etika, sosial.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia mengemban misi fundamental untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks ini, Pancasila tidak sekadar berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, melainkan juga sebagai sistem etika dan sumber nilai moral yang memandu perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial berakar kuat dalam jiwa bangsa Indonesia dan menjadi pedoman dalam setiap langkah kehidupan. Namun, di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial yang kian kompleks, tantangan terhadap etika sosial semakin nyata, menuntut adanya upaya sistematis untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai tersebut, khususnya di kalangan generasi muda. Menjawab tantangan ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah terobosan transformatif yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberikan ruang bagi pendidik untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran, sekaligus menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Paradigma pendidikan ini tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademis, tetapi secara eksplisit mengarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila secara holistik. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka menjadi krusial dalam upaya penguatan etika sosial. Hal ini bukan sekadar tugas mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh subjek pendidikan untuk diterapkan secara multidisipliner dan multidimensi. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang memungkinkan integrasi nilai-nilai seperti



gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan kokurikuler. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengamalkan sikap dan tindakan yang mencerminkan etika Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengelaborasi lebih dalam bagaimana sinergi antara nilai-nilai fundamental Pancasila dan fleksibilitas implementasi Kurikulum Merdeka dapat secara efektif memperkuat etika sosial di kalangan peserta didik. Penelitian ini berupaya mengkaji signifikansi dan efektivitas strategi integrasi tersebut dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas, berjiwa nasionalisme kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus meningkatkan kurikulum dan metode pengajaran demi terwujudnya visi masa depan bangsa yang mandiri, maju, adil, dan makmur berdasarkan falsafah Pancasila..

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap etika sosial peserta didik dalam konteks alami di sekolah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Integrasi Nilai -Nilai Pancasila

Integrasi Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan penanaman etika sosial melalui fleksibilitas kurikulum, namun implementasinya masih bergantung pada adaptasi strategi pembelajaran guru, kolaborasi pemangku kepentingan, dan evaluasi yang holistik. Menurut Kemendikbud (2022). Hasilnya, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam RPP dan bahan ajar, seperti nilai gotong royong dan keadilan sosial, serta diperkuat melalui diskusi dan kegiatan kelompok di kelas. Pembahasan utamanya adalah tantangan yang dihadapi dalam praktik dan solusi yang diusulkan, termasuk pelatihan guru, metode pembelajaran inovatif, dan keterlibatan orang tua.

- 1) **Fleksibilitas Kurikulum:** Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang lebih fleksibel untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran secara terintegrasi, tidak hanya dalam mata pelajaran PKn. menurut Kemendikbud (2022).
- 2) **Implementasi dalam Pembelajaran:** Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman telah terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar, serta menjadi topik dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok. menurut Piaget (1932).
- 3) **Penguatan Etika Sosial:** Integrasi ini bertujuan memperkuat etika sosial siswa melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi muda yang beretika dan berkarakter kohlberg (1981).



- 4) **Tantangan:** Implementasi masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai secara efektif dan adanya dominasi materi akademis dibandingkan pengembangan karakter etis Bandura (1986).
- 5) **Peran Guru dan Strategi Pembelajaran:** Keberhasilan sangat bergantung pada peran guru. Guru perlu dibekali strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan media digital yang interaktif untuk menanamkan nilai secara efektif Kemendikbud (2022).
- 6) **Kolaborasi Pemangku Kepentingan:** Integrasi nilai Pancasila bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua melalui forum komunikasi atau program sekolah orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai di luar lingkungan sekolah Soekarno (1945).
- 7) **Evaluasi yang Holistik:** Evaluasi perlu berfokus pada aspek afektif dan perilaku siswa, bukan hanya pada pemahaman teoritis. Mekanisme evaluasi seperti observasi perilaku, kuesioner, atau tes pemahaman nilai Pancasila perlu diterapkan untuk mengukur keberhasilan implementasi secara komprehensif Kemendikbud (2022).
- 8) **Potensi dan Kesiapan Kurikulum:** Kurikulum Merdeka memberikan dasar yang kuat untuk penguatan etika sosial, tetapi potensi penuhnya belum tercapai Kemendikbud (2022). Diperlukan upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan kurikulum dengan strategi implementasi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.
- 9) **Tujuan Jangka Panjang:** Integrasi Pancasila melalui Kurikulum Merdeka berperan krusial dalam membentuk karakter bangsa Soekarno (1945). Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda akan memiliki fondasi etika yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan dan membangun masyarakat yang berkeadilan, persatuan, dan berintegritas.
- 10) **Implementasi Nilai Per Sila dalam Pembelajaran:** Secara spesifik, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks penguatan etika sosial menunjukkan hasil sebagai berikut: Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: Terintegrasi melalui kegiatan yang mendorong sikap toleransi beragama dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan di lingkungan sekolah dan masyarakat Kholberg (1981). Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Diimplementasikan melalui penekanan pada nilai empati, keadilan, dan sikap saling menghargai, yang relevan untuk mengatasi isu-isu seperti diskriminasi atau bullying Piaget (1932). Sila Persatuan Indonesia: Nilai persatuan sangat menonjol dalam aktivitas yang menguatkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia, yang menjadi fondasi etika sosial dalam masyarakat majemuk Bandura (1986). Sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial: Nilai musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial ditekankan melalui kerja kelompok dan proyek pelayanan masyarakat, yang secara langsung melatih etika berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial Kemendikbud (2022).

#### b. Kurikulum Merdeka

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam memperkuat etika sosial peserta didik, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila



dan mata pelajaran lainnya Kemendikbud (2022). Data observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di beberapa sekolah percontohan mengungkapkan beberapa hasil kunci:

- 1) **Fleksibilitas Kurikulum Mendukung Integrasi:** Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kerja yang lebih fleksibel, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar secara kontekstual.
- 2) **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Ujung Tombak:** P5 menjadi media utama di mana siswa secara langsung mempraktikkan etika sosial. Melalui proyek-proyek seperti Bank Sampah atau Kampanye Toleransi Antar Umat Beragama, siswa belajar berkolaborasi, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab secara sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) **Peningkatan Signifikan dalam Sikap Sosial:** Kuesioner dan penilaian sikap menunjukkan peningkatan perilaku etis siswa, termasuk kemampuan berinteraksi, berempati, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Mereka tidak hanya memahami konsep etika secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.
- 4) **Peran Sentral Guru dan Lingkungan Sekolah:** Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan. Dukungan dari kepala sekolah dan ketersediaan sumber daya, seperti materi ajar yang kontekstual, turut menjadi faktor pendukung utama.

Pembahasan ini mendalami bagaimana mekanisme Kurikulum Merdeka, khususnya melalui P5, menjembatani nilai-nilai filosofis Pancasila ke dalam praktik etika sosial konkret.

- 1) **Kurikulum Merdeka:** Sebuah Respon terhadap Kebutuhan Etika Sosial Modern Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada pembelajaran yang mendalam dan relevan, berfungsi sebagai platform yang responsif terhadap tantangan degradasi moral dan etika sosial di era kontemporer Kholberg (1981). Berbeda dengan pendekatan kurikulum sebelumnya yang mungkin lebih kaku dan terikat pola tradisional, Kurikulum Merdeka mengutamakan pengembangan kompetensi holistik, termasuk karakter dan keterampilan hidup Piaget (1932). Fleksibilitas ini memungkinkan penanaman etika Pancasila tidak hanya terbatas pada mata pelajaran formal PPKn, tetapi juga meresap ke dalam seluruh ekosistem sekolah.
- 2) **Mekanisme Integrasi melalui P5 dan Pendekatan Multidisipliner:** Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inovasi kunci yang mengimplementasikan pendekatan multidisipliner dan holistik. P5 memaksa siswa untuk keluar dari pembelajaran teoretis di kelas dan terlibat dalam skenario nyata yang menuntut penerapan etika Kemendikbud (2022). Misalnya, dalam proyek bertema Bhinneka Tunggal Ika, siswa tidak hanya menghafal sila ketiga, tetapi melakukan kegiatan nyata yang mendorong sikap saling menghargai dan menjaga persatuan. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter nasional adalah tanggung jawab bersama dari semua subjek pendidikan Soekarno (1945). Integrasi ini berhasil karena melibatkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang membuat nilai-nilai





tersebut hidup dan bermakna bagi siswa, bukan sekadar pengetahuan kognitif Piaget (1932).

- 3) **Tantangan dan arah pengembangan:** Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan dalam implementasi. Keterbatasan sumber daya, seperti materi ajar yang belum sepenuhnya kontekstual, dan variasi kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan inovatif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi Kemendikbud (2022). Diperlukan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru dan penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara menyeluruh. Bandura (1986). Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk mengembalikan Pancasila sebagai sistem etika dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Implementasinya yang efektif, terutama melalui P5, terbukti mampu mengembangkan dimensi moralitas dalam diri setiap individu, yang esensial untuk mengatasi permasalahan sosial dan moral bangsa.

#### c. Penguatan Etika

Menurut Kholberg (1981) Analisis terhadap implementasi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang signifikan dalam penguatan etika sosial peserta didik, meskipun terdapat tantangan tertentu. Temuan utama dirangkum sebagai berikut:

- 1) **Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam Mengakomodasi Nilai Etika:** Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang lebih dinamis dan responsif, terbukti menyediakan kerangka kerja yang fleksibel. Hal ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman ke dalam berbagai mata pelajaran dan, yang terpenting, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kontekstual.
- 2) **Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL):** Metode pembelajaran berbasis proyek dalam P5 menunjukkan efektivitas tinggi. Observasi dan wawancara dengan guru serta siswa mengungkapkan bahwa kegiatan proyek sosial, diskusi kelas, dan kegiatan kelompok membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara aplikatif, bukan sekadar teoritis.
- 3) **Peran Sentral Guru dan Lingkungan Sekolah:** Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dukungan lingkungan sekolah melalui pembiasaan dan budaya positif, seperti kegiatan saling menghargai dan tolong-menolong, sangat mendukung proses pembentukan etika sosial siswa.
- 4) **Tantangan Implementasi:** Meskipun berhasil, penelitian juga mengidentifikasi tantangan, termasuk pengaruh negatif media sosial, kurangnya kesadaran awal siswa terhadap pentingnya etika sosial, dan keterbatasan sumber daya pendukung seperti materi ajar yang kontekstual.

Pembahasan ini mendalami bagaimana temuan-temuan di atas merefleksikan penguatan etika sosial melalui integrasi Pancasila dan Kurikulum Merdeka, menghubungkannya dengan teori dan studi literatur yang relevan menurut Soekarno (1945).

- 1) **Sinergi Pancasila dan Kurikulum Merdeka sebagai Sistem Etika Holistik:** Integrasi nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan etis yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka, melalui pendekatannya yang holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-



nilai moral. Sinergi ini menciptakan pendekatan pendidikan karakter nasional yang terstruktur, di mana Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi meresap dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Sebagai sistem etika, Pancasila memberikan panduan fundamental. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, misalnya, menekankan sikap saling menghargai dan tolong menolong, yang secara langsung diimplementasikan melalui proyek-proyek sosial dalam P5. Guru memfasilitasi diskusi kritis mengenai moralitas rasional di balik setiap nilai, memastikan siswa tidak hanya menerima norma, tetapi juga memahami dasar kebenarannya.

- 2) **Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Internalisasi Etika Sosial:** Temuan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional sering kali kurang efektif dibandingkan pendekatan aplikatif dalam menanamkan etika. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui proyek nyata (misalnya, kampanye kebersihan lingkungan atau program donasi), siswa mempraktikkan etika sosial secara langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa etika sosial yang kuat terbentuk melalui tindakan nyata dan pembiasaan, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Siswa belajar berkolaborasi (gotong royong), menghargai pendapat orang lain (musyawarah), dan merasakan dampak langsung dari perilaku etis dalam komunitas mereka.
- 3) **Mengatasi Hambatan dan Memaksimalkan Peran Ekosistem Pendidikan:** Tantangan seperti pengaruh media sosial yang masif memerlukan respons kolektif. Artikel ini menyoroti perlunya kolaborasi yang lebih erat antara guru, orang tua, dan komunitas. Penguatan etika sosial tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah; ini adalah tanggung jawab bersama dari semua subjek pendidikan nasional. Inovasi strategi pembelajaran, seperti penggunaan teknologi media digital secara bijak (misalnya, membuat poster interaktif berbasis Canva untuk kampanye etika), dapat dimanfaatkan untuk menangkal pengaruh negatif dan menjadikan pembelajaran etika lebih relevan dengan generasi digital. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar dalam membentuk etika sosial yang kuat bagi generasi muda. Keberhasilannya sangat bergantung pada implementasi yang konsisten, peran aktif guru sebagai teladan, dan dukungan ekosistem pendidikan yang menyeluruh.

#### d. Sosial

Menurut Kemendikbud (2022) Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data dan interpretasinya, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap etika sosial peserta didik. Pembahasan ini menguraikan bagaimana kerangka fleksibel Kurikulum Merdeka memfasilitasi internalisasi nilai-nilai fundamental Pancasila untuk membentuk karakter dan moralitas sosial yang kuat.

##### 1) Deskripsi Temuan Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Soekarno (1945) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan landasan yang subur untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi meresap ke dalam berbagai disiplin ilmu dan kegiatan ekstrakurikuler.



Fleksibilitas Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran: Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar menunjukkan adanya upaya eksplisit dari para guru untuk menyisipkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman dalam aktivitas kelas. Guru memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk merancang proyek-proyek berbasis masalah (PBL) atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menuntut kolaborasi dan kepedulian sosial, seperti proyek kebersihan lingkungan sekolah atau diskusi lintas agama.

Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): P5 muncul sebagai mekanisme paling efektif dalam menginternalisasi etika sosial Pancasila. Observasi lapangan menunjukkan bahwa melalui P5, siswa terlibat langsung dalam kegiatan nyata yang merefleksikan nilai ketuhanan (toleransi beragama), kemanusiaan (empati), persatuan (kolaborasi tim), kerakyatan (musyawarah), dan keadilan sosial (kegiatan amal atau advokasi kecil di lingkungan sekolah).

## **2) Analisis Penguatan Etika Sosial melalui Integrasi Kurikulum**

Menurut Bandura (1986) Temuan empiris dari wawancara dan observasi perilaku siswa menunjukkan korelasi positif antara integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dengan penguatan etika sosial mereka.

Peningkatan Toleransi dan Penghargaan Keberagaman: Data kuesioner dan fokus grup diskusi (FGD) mengungkapkan adanya peningkatan sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Lingkungan sekolah yang didorong oleh prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam Kurikulum Merdeka membantu meminimalisir konflik sosial kecil dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan. Siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, yang merupakan fondasi penting dari etika sosial berbangsa.

Pembentukan Jiwa Kolaboratif (Gotong Royong): Konsep gotong royong, yang sering ditekonsentrasikan dalam P5, tidak hanya menjadi teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari inisiatif siswa untuk membantu teman yang kesulitan atau bekerja sama dalam menjaga fasilitas umum sekolah tanpa diminta. Ini menunjukkan pergeseran dari etika individualistik menuju etika kolektif yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan: Integrasi nilai keadilan sosial tercermin dalam kesadaran siswa untuk berbagi dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka mulai memahami isu-isu ketidakadilan kecil di sekitar mereka dan secara aktif mencari solusi melalui musyawarah, sesuai dengan sila keempat dan kelima Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pancasila berfungsi sebagai sistem etika yang memandu moralitas rasional dalam kehidupan bermasyarakat.

## **3) Tantangan dan Peluang Implementasi**

Menurut Anggara, A. A. (2023). Meskipun hasil yang dicapai positif, terdapat tantangan dalam implementasinya. Keterbatasan waktu dan padatnya materi kurikulum sering kali menjadi kendala bagi guru untuk mendalami nilai-nilai Pancasila secara optimal. Selain itu, kesesuaian dengan konteks lokal yang sangat beragam juga memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun, tantangan ini membuka peluang bagi inovasi





strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi digital, seperti simulasi interaktif atau game edukatif, dapat membantu penyampaian nilai-nilai Pancasila menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda saat ini. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Pancasila melalui Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam penguatan etika sosial siswa, membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beradab, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Keberhasilan ini sangat bergantung pada sinergi antara guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan komunitas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait penguatan etika sosial di kalangan peserta didik. Kurikulum Merdeka, dengan sifatnya yang fleksibel dan berorientasi pada proyek (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5), menyediakan landasan yang subur untuk menanamkan etika sosial yang berakar pada ideologi bangsa (Soekarno 1945). Pertama, integrasi ini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, melampaui sekadar pencapaian akademis. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan inti dari Pancasila, dapat diaktualisasikan secara nyata melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis komunitas. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Kedua, Kurikulum Merdeka memfasilitasi pendekatan holistik dan multidisipliner terhadap pendidikan karakter. Etika sosial tidak lagi menjadi domain eksklusif mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua subjek pendidikan dan seluruh komunitas sekolah. Kerangka ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman dan keragaman budaya siswa, sehingga penanaman nilai menjadi lebih efektif dan relevan. Ketiga, keberhasilan integrasi ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat penting untuk mendukung tumbuhnya etika sosial. Tanpa panduan dan pedoman yang jelas dari nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia berisiko kehilangan arah dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah arus globalisasi dan tantangan sosial yang kompleks. Secara ringkas, integrasi nilai-nilai Pancasila dan Kurikulum Merdeka adalah pendekatan strategis yang vital untuk memastikan pembentukan karakter dan etika sosial yang kuat pada generasi penerus bangsa, menjadikan mereka individu yang cerdas, berkarakter, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Anggara, A. A. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidik. Pendidikan dan Konseling. Tambusai.



- Bandura, A. (1986). Landasan Sosial Pemikiran dan Tindakan: Teori Kognitif Sosial. Englewood Cliffs.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi. Jakarta.
- Kohlberg, L. (1981). Esai tentang Perkembangan Moral, Vol.I: Fisafat Perkembngan Moral.San Francisco.
- Piaget, J. (1932). Penilain Moral Anak. London.
- Soekarno. (1945). Pancasila: Dasar Negara Republik Indonesia. Jakarta.